

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA*  
KARYA AHMAD FUADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN TEKS ULASAN DI SMP**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**BELA FRANSISKA  
NPM 1813041006**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRACT**

### **CONVERSATIONAL IMPLICATURES IN THE NOVEL NEGERI 5 MENARA BY AHMAD FUADI AND THEIR IMPLICATIONS FOR LEARNING REVIEW TEXTS IN JUNIOR HIGH SCHOOL**

**By**

**BELA FRANSISKA**

The problem in this study is how the conversational implicatures in the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi and their implications for learning review texts in junior high school. The purpose of this study is to describe the conversational implicatures in the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi and their implications for learning review texts in junior high school.

This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data of this study were obtained from conversations between characters containing implicatures in the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi. The data source of this research is the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi, the thickness of the novel is 423 pages, the first printing in July 2009 which was published by PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Researchers chose to use documentation techniques to collect data. After the data is collected, the data is then analyzed using qualitative analysis techniques.

The results of this study indicate that in the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi there are conversations that contain implicatures. The implicature in this study is marked by the violation of the maxims of the cooperative principle and the principle of courtesy. The use of implicatures in the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi is carried out by characters with the aim of asking for help, advising, encouraging, providing information, making jokes, and making satire.

The amount of data obtained from this research is 157 data. Violations of the principle of cooperation as many as 84 data and violations of the principle of courtesy as many as 73 data. The results of the conversational implicature research in the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi can be implied in learning Indonesian in class VIII Junior High School material review text.

**Keywords** : *implicature, cooperative principle, courtesy principle, review text*

## ABSTRAK

### IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD FUADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS ULASAN DI SMP

Oleh

**BELA FRANSISKA**

Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana implikatur percakapan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan implikasinya pada pembelajaran teks ulasan di SMP. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan implikasinya pada pembelajaran teks ulasan di SMP.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dari percakapan antartokoh yang mengandung implikatur dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Sumber data penelitian ini berupa novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, tebal novel 423 halaman, cetakan pertama Juli 2009 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi terdapat percakapan yang mengandung implikatur. Implikatur dalam penelitian ini ditandai dengan adanya pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Penggunaan implikatur pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dilakukan oleh tokoh dengan tujuan untuk meminta bantuan, menasihati, menyemangati, memberi informasi, membuat candaan, dan membuat sindiran. Jumlah data yang diperoleh dari penelitian ini sebanyak 157 data. Pelanggaran prinsip kerja sama sebanyak 84 data dan pelanggaran prinsip sopan santun sebanyak 73 data. Hasil penelitian implikatur percakapan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama kelas VIII materi teks ulasan.

**Kata kunci:** implikatur, prinsip kerja sama, prinsip sopan santun, teks ulasan.

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA*  
KARYA AHMAD FUADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN TEKS ULASAN DI SMP**

**Oleh**

**Bela Fransiska  
NPM 1813041006**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai  
Gelar SARJANA PENDIDIKAN**

**pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS ULASAN DI SMP.**

Nama Mahasiswa : **Bela Fransiska**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813041006**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing 1,

Pembimbing 2,

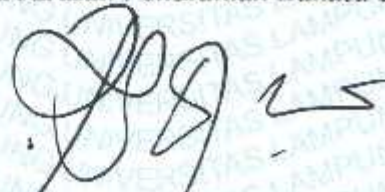


**Drs. AH Mustofa, M.Pd.**  
NIP 19600407 198703 1 004



**Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**  
NIP 19601214 198403 2 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

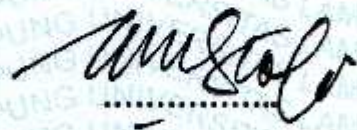


**Dr. Sumarti, M. Hum.**  
NIP 19700318199403 2 002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

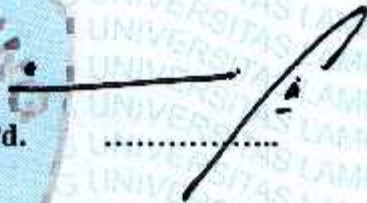
Ketua : **Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Eka Sofia Agustina, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **6 Maret 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bela Fransiska  
NPM : 1813041006  
Judul Skripsi : Implikatur Percakapan dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Ulasan di SMP.  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandar Lampung, 3 Maret 2022

Bela Fransiska

1813041006

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Pringsewu, 10 Maret 2000. Penulis merupakan putri kedua dari dua bersaudara, anak dari Bapak Suyono dan Ibu Supiyati. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Pandansari Selatan diselesaikan pada tahun 2012. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sukoharjo diselesaikan pada tahun 2015. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1

Pringsewu diselesaikan pada tahun 2018. Tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) FKIP Unila dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Universitas Lampung. Pada tahun 2021, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pandansurat, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu. Penulis memperoleh pengalaman mengajar saat melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP N 2 Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.



## MOTO

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

(Q.S. Al-Baqarah: 282)

“Jika tujuanmu mencari ilmu hanya untuk bersaing atau membanggakan diri, mengalahkan kawan-kawanmu, mencari perhatian manusia, dan mengumpulkan harta dunia, maka kamu sedang berusaha merobohkan agamamu, menghancurkandirimu, dan menjual akhiratmu dengan dunia”.

(Imam Al Ghazali)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap *Alhamdulillah* dan rasa syukur atas berkat nikmat Allah Swt., kupersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang yang paling berharga di dalam hidup saya sebagai berikut.

Ayahanda tercinta, Suyono, dan Ibunda terkasih, Supiyati yang selalu melimpahkan cinta kasih tanpa batas, usaha tanpa lelah, dan untaian doa untuk keberhasilan putrinya.

Kakak tersayang, Selvi Anasari, S.P., yang selalu menyayangi, menasihati, dan memotivasi penulis.

Keluarga Besar Karya Mandiri yang telah mendoakan dan memberikan semangat utukku.

Keluarga Besar Rumah Peradaban Qurani yang menjadi rumah kedua bagiku dan tempat untuk menuntut ilmu agama.

Keluarga besar Sekolah Qur'an Darul Fattah yang menjadi penyemangat bagi penulis untuk segera menuntaskan akademik ini.

Sahabat-sahabatku tersayang yang telah memberikan doa, semangat, dan motivasi untuk penulis.

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Implikatur Percakapan dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Ulasan di SMP” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bambang Riadi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Drs. Ali Mustafa, M.Pd., selaku dosen pembimbing satu yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, dan nasihat dengan penuh kesabaran serta memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing dua yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan tanpa lelah memberikan semangat, motivasi,

dan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan, saran, dan motivasi yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen, serta staf karyawan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
8. Ayahanda tercinta Suyono dan ibunda terkasih Supiyati atas limpahkan cinta dan kasih tanpa batas kepada putrinya.
9. Kakak perempuan satu-satunya, Selvi Anasari, S.P., yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis.
10. Ustaz Hasan Basri Lc., M.A., Umi Masyitah, Lc., dan Ibu Siti Zunariyah yang selalu memotivasi penulis untuk tetap semangat dalam belajar.
11. Bapak dan Ibu pendidik SD hingga SMA yang telah dengan tulus memberikan ilmu pengetahuan, keteladanan, dan arahan kepada penulis.
12. Keluarga Besar Mebel Karya Mandiri yang selalu mendoakan dan memberi semangat kepada penulis.
13. Keluarga Besar Rumah Peradaban Qurani yang selalu memberi semangat dan mengingatkan kebaikan.
14. Keluarga Besar Sekolah Qur'an Darul Fattah yang menjadi pengingat dan motivasi bagi penulis untuk bisa lebih baik lagi.
15. Sahabat seperjuangan dan mba-mba shalihah di Rumah (Mbak Muntama, Mbak Puput, Mbak Eka, Mbak Nova, Mbak Nurfi, Mbak

Vallen, Mbak Marda, Mbak Via, Mbak Naja, Mbak Dwi, Mbak Erlia, Mbak Dian, Mbak Devio, Mbak Nurul, Aini, Anggi, Dewi, Nabilah, Nuni, Riska, dan Yasmin.

16. Keluarga Besar TPQ Ulul Albaab Bataranila yang menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus belajar.
17. Sahabat pejuang kebaikan (Izzah, Dwi, Ajeng, Rani, Hikmah, Yani, Retno, Zuni, Resti, Monica, Indri, Muflihah, dan Salwa) yang selalu menyemangati dan memberikan doa terbaik.
18. Sahabat di Batrasia yaitu Novella, Kurnia, Fajrina, Arni, Era, Meisya, dan Nova.
19. Sahabat di Sekolah Qur'an Darul Fattah yaitu, Mbak Yulina, Mbak Nola, Mbak Iim, Mbak Atus, Nurul, Farin, dan Ziah.
20. Teman-teman hebat yang telah menemani dan kebersamai selama menempuh studi di Universitas Lampung. Orang-orang luar biasa yang telah mengukir cerita unik dalam keluarga besar Batrasia 2018 Kelas B.
21. Keluarga Besar UKM-F FPPI Unila, Kabinet Aktualisasi Karya yang selalu mengakarkan nilai-nilai kebaikan dan memberikan semangat.
22. Keluarga Besar Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Lampung 2021 yang telah mengajarkan banyak hal bagi penulis.
23. Keluarga Besar Mentor Belajarku yang telah menjadi tempat untuk bertumbuh, dan selalu memberikan semangat, doa, pengalaman yang bermanfaat dan mengesankan bagi penulis.
24. Teman-teman Imabsi yang telah memberikan kesempatan untuk menyelam dalam kekeluargaan dan pembelajaran.

25. Teman-teman selama pendidikan SD, SMP, dan SMA tanpa terkecuali yang telah mengajarkan banyak hal.
26. Teman-teman KKN Desa Pandansurat, Desi, Fika, Lintang, Eka, dan Raras yang telah mengajarkan arti kerja sama, kekeluargaan, dan berjuang bersama.
27. Teman-teman PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan), Maharani, Raras dan segenap keluarga besar SMP N 2 Sukoharjo yang telah memberikan bimbingan, pemahaman, dan kesempatan belajar bersama.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Pragmatik.....	8
2.2 Konteks.....	9
2.3 Implikatur .....	11

2.4	Prinsip Kerja Sama.....	14
2.5	Prinsip Sopan Santun.....	16
2.6	Novel .....	21
2.7	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP .....	22
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>		<b>26</b>
3.1	Metode Penelitian.....	26
3.2	Data dan Sumber Data.....	26
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.4	Teknik Analisis Data .....	27
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>31</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	31
4.1.1	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama .....	32
4.1.2	Pelanggaran Prinsip Sopan Santun .....	35
4.2	Pembahasan Penelitian .....	40
4.2.1	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama .....	40
4.2.2	Pelanggaran Prinsip Sopan Santun .....	49
4.2.3	Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Teks Ulasan di SMP .....	61
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>66</b>
5.1	Simpulan.....	66
5.2	Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>68</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.2 Instrumen Penelitian Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun ...	28
3.2 Instrumen Implikasi Hasil Penelitian .....	30

## DAFTAR SINGKATAN

### Keterangan:

Dt	: Data
PKS	: Prinsip Kerja Sama
PSS	: Prinsip Sopan Santun
Knt	: Kuantitas
Klt	: Kualitas
Rls	: Relasi
Cr	: Cara
Krf	: Kearifan
Kdm	: Kedermawanan
Pj	: Pujian
Kdh	: Kerendahan Hati
Ksp	: Kesepakatan
Smp	: Simpati

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bahasa menjadi bagian penting dan tidak dapat terpisahkan bagi kehidupan manusia. Dalam interaksinya manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Alwi, 2003) yang menyatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat komunikasi.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi melalui lisan (bahasa primer) dan tulisan (bahasa sekunder). Komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dapat dilakukan secara lisan dan tulis. Bahasa lisan menggunakan media ujaran yang dihasilkan langsung dari alat ucap manusia, sedangkan bahasa tulis menggunakan media tulisan untuk melakukan komunikasi. (Mailani, 2022).

Bahasa tulis dapat dijadikan sebagai dokumentasi dari hasil pemikiran seseorang sehingga dapat diulas kembali dengan membaca hasil tulisan. Setiap tulisan telah melalui tahap pemikiran terlebih dahulu dan tidak diungkapkan secara serta merta. Bahasa tulis memiliki kaidah ataupun pedoman dalam kepenulisan. Hal ini bertujuan agar maksud dan tujuan dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca sehingga memiliki pemahaman yang sama dengan maksud penulis. Selain berperan penting dalam proses interaksi sosial, bahasa juga memiliki peranan yang penting dalam komunikasi sastra (Pulungan, 2021).

Bahasa tulis menjadi media komunikasi yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ide dalam bentuk karya sastra, seperti dalam novel. Pengarang mengekspresikan cerita dalam novel agar menjadi lebih hidup dengan cara menambah keindahan bahasa dari karya sastra yang dibuat. Bahasa yang digunakan oleh pengarang akan memberikan daya imajinasi yang kuat kepada pembaca. Disisi lain, pengarang juga harus memperhatikan penulisan kalimat agar pesan yang ditulis dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca dan tidak terjadi kesalahpahaman.

Untuk memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami cerita yang ditulis pengarang, percakapan yang terdapat dalam novel disertai dengan penggambaran situasi. Situasi dalam percakapan tersebut disebut dengan konteks. (Levinson, 1995 dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa keberadaan konteks akan mempermudah mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan yang diucapkan. Konteks dalam percakapan dapat dipelajari melalui cabang ilmu linguistik, yaitu pragmatik. Ilmu pragmatik mengkaji kaitan antara bahasa dengan konteks, sehingga untuk dapat mengetahui makna pemakaian bahasa harus memahami konteks yang ada dalam situasi percakapan (Levinson, 1995).

Percakapan antar tokoh dalam sebuah karya sastra novel, tentu akan mudah dimengerti oleh pembaca apabila disertai dengan konteks yang jelas. Namun, ada hal yang membuat pembaca sulit untuk mengartikan makna tuturan antar tokoh dalam novel. Hal tersebut terjadi jika makna tuturan tidak disampaikan secara langsung atau tuturan tersebut memiliki makna yang berbeda dari apa yang diucapkan. Untuk dapat mengetahui makna yang tersembunyi dalam sebuah percakapan dalam novel, pembaca diharapkan menguasai bahasa dan konteks agar dapat mengetahui makna sesungguhnya dari pesan yang disampaikan pengarang. Makna yang tersembunyi dalam tuturan tersebut dikenal dengan istilah implikatur.

Implikatur menjadi bagian dari ilmu pragmatik yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan bahasa (Grice, 1975 dalam Rusminto, 2015). Implikatur percakapan merupakan sesuatu yang tidak nampak dalam sebuah tuturan atau sesuatu tersebut secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Brown dan Yule, 1983 dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa implikatur merupakan informasi yang memiliki makna lebih banyak dari sekadar kata-kata dan makna tersebut merupakan makna tambahan yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Misalnya, seorang anak bertanya kepada ayahnya “Apakah Ayah membawa uang?” ketika berada di sebuah toko sepatu, tuturan tersebut sesungguhnya tidak bermaksud untuk bertanya kepada ayahnya, melainkan mengimplikasikan sebuah keinginan untuk dibelikan sepatu.

Implikatur dalam percakapan terjadi karena penutur ingin meminta tolong, memberi nasihat, menyindir. Munculnya implikatur dalam percakapan apabila terjadi pelanggaran terhadap prinsip percakapan. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dalam percakapan inilah yang menjadi sebab munculnya implikatur (Grice 1975 dalam Zumaro, 2021). Sehubungan dengan itu, (Grice, 1975 dalam Rusminto, 2015) menyatakan agar komunikasi berlangsung sesuai dengan yang diharapkan, penutur dan mitra tutur harus mengembangkan suatu pola kerja sama yang mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur. Pola kerja sama ini dikenal dengan prinsip kerja sama.

Keberadaan prinsip kerja sama perlu dilengkapi dengan adanya prinsip sopan santun untuk menjaga dan memelihara hubungan sosial yang baik antara penutur dengan mitra tutur. Dengan demikian, kehadiran prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun menjadi dua hal yang sangat penting untuk dipatuhi. Percakapan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur tidak selalu menaati prinsip percakapan. Adakalanya kedua prinsip ini dilanggar oleh peserta tutur untuk tujuan tertentu. Seperti untuk menyindir, memberi nasihat, meminta tolong, dll.

Percakapan yang mengandung implikatur tidak hanya terjadi dalam percakapan ragam lisan, tetapi dapat juga terjadi dalam percakapan ragam tulis. Seperti percakapan yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel. Novel menjadi salah satu karya sastra yang paling banyak dinikmati oleh kalangan peserta didik. Novel memiliki beberapa genre dan cerita dalam novel tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Tidak jarang cerita dalam novel diambil dari hasil pengalaman pengarang. Seperti dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Novel ini menjadi novel yang direkomendasikan untuk dibaca oleh peserta didik. Novel ini bercerita tentang persahabatan yang dilakukan oleh pengarang saat mengenyam pendidikan di pesantren. Novel ini memiliki nilai pendidikan, religi, kebaikan, kesantunan, perjuangan, dan kebersamaan. Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi juga sangat menarik jika dilihat dari segi susunan bahasa karena dalam novel ini terdapat enam jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Jawa, Minang, Sunda, Arab, Inggris, dan Prancis (Fuadi, 2009). Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi menjadi novel yang dapat direkomendasikan untuk dibaca peserta didik karena dari segi bahasa dapat memberikan kosakata baru bagi peserta didik. Novel juga menjadi salah satu bagian dari karya sastra yang digunakan untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran sastra di sekolah menjadi perantara bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra di sekolah mampu melatih peserta didik untuk dapat menciptakan suatu karya sastra. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, dalam kurikulum 2013 paradigma baru pembelajaran bahasa Indonesia ialah berbasis pada teks. Dengan kata lain, pembelajaran tersebut menjadikan teks sebagai tumpuan (Ningsih, 2017).

Pembelajaran berbasis teks dengan pembelajaran sastra di sekolah memiliki kaitan, diantaranya ialah pembelajaran sastra dan pembelajaran bahasa Indonesia materi teks ulasan. Materi teks ulasan berisi penilaian atau ulasan terhadap suatu karya seperti film, buku, lagu, dll. Berkaitan dengan itu, peserta didik yang sudah mengenal dan memahami karya sastra dapat memberikan penilaian terhadap karya tersebut. Penilaian karya tersebut bisa berupa kelebihan dan kekurangan. Peserta didik pada saat memberikan penilaian terhadap suatu karya diharapkan dapat menggunakan bahasa yang komunikatif dan santun. Kedua hal ini dapat peserta didik pelajari dengan cara menaati prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, sedangkan melanggar terhadap kedua prinsip ini akan memunculkan implikatur.

Penelitian implikatur dalam novel telah banyak dilakukan oleh peneliti (Maemunah, 2019; Hidayati, 2020; Minhaqillah, 2022; Qordawi, 2022). Meskipun banyak riset sejenis yang menganalisis tentang implikatur dalam novel, tetapi sebagian besar menganalisis implikatur dalam bentuk konvensional. Penelitian implikatur yang ditandai dengan adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun masih inkonklusif dan layak untuk dijadikan sebagai bahan analisis. Selanjutnya, penelitian implikatur dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi belum pernah dilakukan. Dengan demikian, inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti implikatur yang terdapat dalam novel. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya pada Pembelajaran Teks Ulasan di SMP.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah implikatur percakapan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan implikasinya pada pembelajaran teks ulasan di SMP?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan implikasinya pada pembelajaran teks ulasan di SMP.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

#### **a. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yakni menambah keilmuan bahasa dan memperkaya referensi di bidang pragmatik, khususnya kajian implikatur.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi peneliti, pendidik, dan peserta didik.

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai deskripsi implikatur dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan implikasinya pada pembelajaran teks ulasan di SMP.
2. Bagi pendidik dan peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pendidik mengenai implikatur percakapan dalam novel. Selain itu, pendidik dapat memanfaatkan implikatur yang ditandai dengan adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan sopan santun ini sebagai pengingat bagi peserta didik akan pentingnya berkomunikasi dengan bahasa yang komunikatif dan santun. Selanjutnya, pendidik juga dapat mengimplikasikan hasil penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia.



### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Subjek penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi
- b. Objek penelitian ini berupa dialog antartokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pragmatik

Cabang dari ilmu linguistik yang membahas pemakaian bahasa dan arti ungkapan berkaitan dengan situasi yang melatarbelakanginya ialah pragmatik. Pragmatik menjadi satu-satunya dari cabang ilmu linguistik yang dapat memecahkan permasalahan makna yang timbul pada konteks penggunaan kalimat dalam kegiatan berkomunikasi. Dapat dikatakan bahwa pragmatik menjadi ilmu bahasa yang memiliki kedudukan lebih nyata karena mempelajari pemakaian bahasa dalam kegiatan komunikasi yang sebetulnya.

Berkaitan dengan pragmatik, (Mey, 1996 dalam Rusminto, 2015) memberi penjelasan bahwa pragmatik mendalami suatu bahasa yang berkaitan dengan pemakai bahasa. Selain itu, pragmatik juga mempelajari bahasa dalam kehidupan manusia secara benar adanya. Selanjutnya, (Levinson, 1995 dalam Rusminto, 2015) mengungkapkan bahwa pragmatik mengkaji kaitan antara bahasa dengan konteks, sehingga untuk dapat mengetahui makna pemakaian bahasa harus memahami konteks yang ada dalam situasi percakapan.

Disisi lain, (Moore, 2001 dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa pragmatik menjadi cara yang teratur untuk menjelaskan pemakaian bahasa yang terjadi dalam suatu konteks tertentu. Selanjutnya, (Leech, 1983 dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang makna yang berkaitan dengan keadaan penuturan. Oleh karena itu, kondisi tuturan harus mendukung sehingga dapat dilakukan analisis pragmatik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu pragmatik berkaitan

dengan pemakaian bahasa lisan dan tulis dalam kondisi pemakaian bahasa yang sebenarnya. Pemakaian bahasa dalam pragmatik tidak dapat dipisahkan dengan adanya konteks, sehingga bentuk bahasa yang timbul dalam situasi percakapan merupakan percampuran antara makna percakapan dengan konteks yang melatarinya.

Selanjutnya, (Levinson, 1995 dalam Rusminto, 2015) juga mengemukakan cakupan kajian ilmu pragmatik terdiri atas lima hal sebagai berikut: (a) implikatur percakapan, (b) deiksis, (c) praanggapan, (d) tindak tutur, dan (e) aspek-aspek struktur wacana. Sementara itu, (Mey, 1996 dalam Rusminto, 2015) menjelaskan kajian pragmatik dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi besar, yakni kajian makropragmatik dan mikropragmatik. Kajian mikropragmatik terdiri atas analisis percakapan, metapragmatik, dan situasi sosial pemakai bahasa, sedangkan kajian makropragmatik meliputi referensi, tindak tutur, dan implikatur.

## **2.2 Konteks**

Konteks dapat dikatakan memiliki makna jika didalamnya ada tindak bahasa, sedangkan dalam pemakaiannya bahasa memerlukan konteks tertentu. Dapat dikatakan bahwa konteks dan bahasa saling bersangkutan. (Duranti, 1997 dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahasa tidak hanya berfungsi dalam kondisi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa dapat membentuk kondisi tertentu yang sedang berlangsung.

Disisi lain, (Scriffin, 1994 dalam Rusminto. 2015) menjelaskan konteks berisi orang-orang yang menghasilkan tuturan. Orang-orang tersebut memiliki berbagai macam situasi sosial dan budaya. Dapat dikatakan bahwa konteks menjadi bagian dari suatu rangkaian lingkungan yang memunculkan sebuah tuturan yang diinterpretasikan sebuah aturan yang berlaku di masyarakat bahasa.

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, (Grice, 1997 dalam Rusminto. 2015) menyatakan konteks ialah kesamaan latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Pernyataan ini berdasarkan pada prinsip kerja sama yang ditandai dengan adanya sikap saling percaya dan saling memikirkan antara penutur dengan

mitra tutur. Keduanya saling memberikan kontribusi yang sesuai dengan situasi percakapan.

Selanjutnya, Grice memberi isyarat kepada penutur dan minta tutur agar dapat memahami situasi tuturan dengan cara menyusun data berupa : (1) makna konvensional yang digunakan beserta sumbernya, (2) prinsip kerja sama beserta maksim-maksimnya, (3) konteks linguistik, (4) peristiwa yang berhubungan dengan latar pengetahuan, (5) kenyataan akan kesamaan dari empat hal yang sudah disebutkan dan pada peserta tutur untuk saling memahami.

Berkaitan dengan konteks, terdapat unsur-unsur konteks yang harus dipahami oleh peserta tutur pada saat peristiwa tutur sedang berlangsung. (Hymes, 1974 dalam Rusminto, 2015) menyebutkan terdapat delapan unsur-unsur konteks dengan akronim *SPEAKING*. Uraian tersebut sebagai berikut.

- a. *Setting* mengacu pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur.
- b. *Participants* mengacu pada peserta tutur yang terlibat pada saat berlangsungnya peristiwa tutur.
- c. *Ends* mengacu pada ketercapaian tujuan dalam peristiwa tutur.
- d. *Act sequences* mengacu pada pesan yang dituturkan.
- e. *Keys* mengacu pada sesuatu yang harus dituturkan oleh penutur seperti serius, kasar, atau main-main.
- f. *Instrumentalities* mengacu pada perantara tuturan yang digunakan oleh peserta tutur.
- g. *Norms* mengacu pada aturan yang digunakan pada saat peristiwa komunikasi berlangsung.
- h. *Genres* mengacu pada register khas yang dipakai saat peristiwa tutur.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan konteks dalam percakapan sangat penting karena konteks merupakan latar belakang terjadinya suatu percakapan dan membantu mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan yang diucapkan oleh penutur.

### 2.3 Implikatur

(Grice, 1975 dalam Rusminto, 2015) pertama kali memperkenalkan implikatur untuk memecahkan persoalan makna bahasa. Dalam berkomunikasi, implikatur digunakan untuk mengungkapkan tuturan dengan cara tidak langsung. Istilah implikatur berasal dari verba “*to imply*” berarti menyatakan sesuatu dengan cara tidak langsung. *To imply* secara etimologis berarti menyembunyikan atau membungkus sesuatu dengan yang lain. Dengan demikian, implikatur yang terdapat dalam percakapan berarti keberadaan makna dalam percakapan tersebut tersembunyi.

(Grice, 1975 dalam Gultom, 2021) membagi implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional ialah implikasi atau pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Maksud atau implikasi pada implikatur konvensional pada umumnya sudah dipahami oleh semua orang. Implikatur konvensional bersifat non-temporer, yaitu maknanya lebih tahan lama. Dikatakan tahan lama karena leksem yang terdapat dalam suatu ujaran dapat dikenali implikasinya karena maknanya yang lama dan sudah diketahui secara umum. Sedangkan implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan. Implikatur tersebut merujuk pada prinsip-prinsip dalam peraturan secara tepat.

Pernyataan tersebut berhubungan dengan pendapat (Brown dan Yule, 1983 dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa untuk menyatakan hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah dapat dinyatakan dengan cara implikatur. Misalnya seorang anak bersama dengan ayahnya sedang berada di sebuah toko mainan. Kemudian sang anak bertanya kepada ayahnya: “*Apakah Bapak membawa uang?*” Tuturan tersebut bukan hanya sekadar pertanyaan, dalam tuturan tersebut mengimplikasikan sebuah permintaan untuk dibelikan mainan. Inilah yang membuat pragmatik tertarik pada kajian fenomena ini.

Berkaitan dengan hal tersebut (Samsuri, 1988 dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa implikatur percakapan digunakan untuk mempertimbangkan maksud atau saran penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang tampak secara harfiah. Seperti pada percakapan berikut ini.

Sebagai contoh interaksi antara A dan B pada percakapan (1) berikut menunjukkan bahwa B tidak memberikan tanggapan secara langsung terhadap apa yang dituturkan oleh A, tetapi pernyataan B tentang adanya tempat istirahat memberikan implikasi bahwa A dan B dapat beristirahat beberapa saat sebelum melanjutkan perjalanan.

A: *Aku ngantuk, capek sekali.*

B: *Dua kilo lagi ada tempat istirahat.*

Terdapat dua tujuan yang ingin dicapai oleh penutur dalam percakapan yang menggunakan implikatur, yaitu (1) mendapatkan sesuatu dari mitra tuturnya (tujuan pribadi) dan (2) terciptanya hubungan yang baik antara penutur dengan mitra tutur (tujuan sosial) sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman. Berikut ini merupakan contoh percakapan yang mengandung implikatur.

Konteks dari percakapan ini terjadi pada siang hari yang udaranya sangat dingin, kemudian seorang suami mengatakan pada istrinya yang sedang duduk disampingnya. Suami: *"Dingin sekali!"*

Transkrip ujaran suami yang tidak disertai dengan konteks yang jelas dapat ditafsirkan bermacam-macam, antara lain sebagai berikut.

- a. Permintaan kepada istrinya untuk mematikan kipas angin agar suhu tubuhnya menjadi lebih hangat.
- b. Permintaan kepada istrinya untuk mengambil pakainya.
- c. Permintaan kepada istrinya untuk menutup pintu agar angin tidak bisa masuk ruangan sehingga udara di dalam ruang menjadi hangat;

Makna yang terdapat dalam a, b, dan c tersebut ini yang disebut dengan implikatur. Implikatur berbeda dengan eksplikatur. Eksplikatur disebut juga makna yang diungkapkan secara langsung. Contoh eksplikatur pada tuturan di atas

ialah menginformasikan keadaan saat itu sangat dingin. Dari sini, terlihat jelas perbedaan makna implikatur dan eksplikatur.

Selanjutnya, (Levinson 1995 dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa implikatur memberi empat hal terhadap interpretasi tindak tutur langsung. Percakapan yang mengandung implikatur, berarti percakapan tersebut terdapat penjelasan fungsional yang makna tersebut tidak dijelaskan oleh teori linguistik formal.

a. Implikatur dalam percakapan dapat memberikan penjelasan eksplisit antara tuturan secara harfiah dengan pesan yang dimaksudkan. Pesan yang dimaksudkan tersebut dapat saling dimengerti oleh peserta tutur, seperti pada contoh percakapan berikut.

A: “Jam berapa sekarang?”

B: “Dunia dalam berita baru saja mulai”

b. Implikatur percakapan dapat menyederhanakan tuturan dalam pemerian semantik dari perbedaan antar klausa meskipun klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan kata-kata hubung yang sama seperti pada contoh-contoh berikut.

(1) Amir bangun tidur dan melipat selimutnya.

(2) Ayah membaca koran dan ibu memasak di dapur.

c. (3a) Ibu memasak di dapur dan ayah membaca koran.

Kedua kalimat tersebut memiliki klausa yang berbeda, meskipun kedua kalimat tersebut menggunakan kata hubung yang sama yaitu *dan*. Pada contoh kalimat (1) susunannya tidak dapat dibalik, sedangkan pada kalimat (2) susunannya dapat dibalik menjadi: Ayah membaca koran dan Ibu memasak di dapur. Kedua klausa dan kalimat tersebut memiliki hubungan yang dapat dijabarkan dengan cara pragmatik yakni dengan cara memakai dua perangkat implikatur yang berlainan. Seperti pada kalimat (1) didapati kalimat ‘lalu’, sedangkan pada kalimat (2) didapati hubungan ‘demikian juga’.

d. Implikatur yang terjadi dalam percakapan dapat memberi penjelasan dengan bermacam-macam alasan dengan cara lahiriyah

tidak memiliki kaitan dan bertentangan. Implikatur tersebut mampu memberi penjelasan mengapa kalimat pernyataan pada contoh (3) bisa bermakna kalimat perintah sama halnya dengan contoh (4).

- (5) Rapi sekali kamar ini
- (6) Kacau sekali kamarmu, cepat rapikan.

Tuturan diatas dapat digarisbawahi bahwa untuk dapat memahami implikatur percakapan, peserta tutur diharapkan memiliki pemahaman yang sama.

## 2.4 Prinsip Kerja Sama

(Grice, 1975 dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi tidak akan terlepas dari adanya kendala-kendala yang berakibat komunikasi tersebut nantinya tidak akan berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan. Kegiatan berkomunikasi perlu dibuatkan suatu pola-pola yang mengatur. Tujuan dari adanya pola tersebut ialah agar pola-pola tersebut dapat mengatur hak dan kewajiban peserta tutur sehingga muncul kerja sama yang baik. Komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan peserta tutur nantinya dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

(Grice, 1975 dalam Rusminto, 2015) memunculkan sebuah pola yang saat ini dikenal dengan sebutan prinsip kerja sama yang bertujuan untuk menciptakan kerja sama diantara penutur dan mitra tutur. Prinsip kerja sama tersebut berbunyi *“berilah sumbangan percakapan sedemikian rupa sesuai dengan yang diharapkan, pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang diikuti.”*

Prinsip kerja sama Grice 1975 dituangkan ke dalam empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relasi, dan (4) maksim cara.



a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas berbunyi “*berilah informasi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur*”. Maksim ini terdiri atas dua prinsip khusus, yaitu prinsip yang berbentuk pernyataan positif dan pernyataan negatif.

- (1) Berilah sumbangan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan;
- (2) Jangan memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan.

Maksim kuantitas ini menekankan kepada peserta tutur untuk tidak memberi informasi secara berlebihan. Pernyataan ini didasarkan pada asumsi bahwa informasi tersebut dapat saja dianggap sebagai sesuatu yang disengaja sehingga dapat memunculkan kekeliruan pengertian. Prinsip kuantitas memiliki makna yang lebih luas sehingga dapat mengatur apa yang diucapkan dan tidak diucapkan (Leech, 1983 dalam Rusminto, 2015). Dengan demikian, maksim kuantitas dapat berbunyi jangan berbicara apabila tidak ada informasi yang perlu disampaikan.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan “*berilah informasi yang mengandung kebenarandan kebenaran tersebut sudah dapat dipastikan*”. Maksim ini memiliki dua prinsip sebagai berikut.

- (1) Jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar.
- (2) Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya belum dapat dipastikan.

Maksim kualitas menekankan kepada peserta tutur agar memberi informasi yang mengandung kebenaran karena untuk memunculkan kerja sama yang baik maka sangat diharapkan bagi penutur dan mitra tutur untuk memberikan informasi kebenaran yang diberikan oleh pendidik.

c. Maksim Relasi

Maksim relasi berbunyi: “*berilah informasi yang relevan atau berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan*”. Maksim relasi menjadi maksim yang paling banyak menimbulkan interpretasi. Seperti yang dikemukakan oleh (Leech,

1983 dalam Rusminto, 2015) yang menyatakan bahwa tuturan A dapat dikatakan berkaitan atau relevan dengan tuturan B apabila keduanya memiliki latar belakang pengetahuan yang sama. Selanjutnya, Leech juga menjelaskan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan saling berkaitan apabila tuturan tersebut dapat memberikan sumbangan kepada tujuan percakapan.

#### d. Maksim Cara

Maksim cara menyatakan “*berilah informasi dengan tuturan yang jelas, tidak taksa, tidak berlebihan, ringkas, dan teratur.*”. Secara lebih rinci maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Menghindari ketidaktepatan tuturan;
- (2) Menghindari ambiguitas;
- (3) Menghindari tuturan berlebihan atau tidak perlu;
- (4) Mengusahakan untuk teratur dalam berbicara.

Maksim cara lebih membahas pada bagaimana hal tersebut dikatakan, sehingga Leech menjadikan maksim cara sebagai salah satu bagian maksim dalam prinsip kerja sama. (Leech, 1983) memberi penjelasan maksim cara agar peserta tutur dapat berbicara dengan jelas, ringkas, dan teratur. Selanjutnya (Leech, 1983) menjelaskan bahwa prinsip kerja sama memiliki fungsi untuk mengatur apa yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur agar tuturan tersebut nantinya dapat memberi sumbangan bagi tercapainya tujuan percakapan.

## 2.5 Prinsip Sopan Santun

(Leech, 1983) juga menyebutkan bahwa selain prinsip kerja sama terdapat prinsip sopan santun yang duanya memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Prinsip sopan santun ini bertujuan untuk menjaga hubungan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan karena keberlangsungan percakapan sangat penting keberadaannya.

(Leech, 1983 dalam Rusminto, 2015) menjelaskan prinsip sopan santun berfungsi untuk menjaga hubungan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan agar keberlangsungan percakapan dapat dipertahankan. Prinsip sopan santun dapat menjelaskan dua hal sekaligus, yakni (1) mengapa penutur memilih cara yang tidak langsung untuk menyampaikan pesan dan (2) kaitan antara maksud yang terkandung dalam semantik konvensional dengan maksud dalam pragmatik situasional. Selanjutnya (Leech, 1983 dalam Rusminto, 2015) menjelaskan prinsip sopan santun ini memiliki enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Berikut ini merupakan penjelasan dari tiap-tiap maksim dalam prinsip sopan santun.

#### a. Maksim Kearifan

Maksim kearifan berbunyi *“buatlah seminimal mungkin kerugian pada mitra tutur dan buatlah semaksimalnya keuntungan pada mitra tutur”*.

Hal ini berarti penutur meminimalkan tuturan yang memberi kerugian bagi mitra tutur dan sebaliknya memaksimalkan tuturan yang memberi keuntungan bagi mitra tutur.

(Leech, 1983 dalam Rusminto, 2015) memberi pernyataan bahwa ada perbedaan antara ilokusi tidak langsung dan ilokusi langsung, yaitu ilokusi yang bersifat tidak langsung cenderung lebih sopan dibandingkan ilokusi langsung. Seperti pada contoh dibawah ini.

- (1) Angkatlah telepon itu.
- (2) Saya ingin Anda mengangkat telepon itu.
- (3) Maukah Anda mengangkat telepon itu?
- (4) Dapatkah Anda mengangkat telepon itu?
- (5) Apakah Anda keberatan mengangkat telepon itu?

Dari lima contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa apabila semakin tinggi ilokusi tidak langsung yang disampaikan, maka semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta, demikian pula yang terjadi sebaliknya.

### b. Maksim Kederawanan

Maksim kederawanan berbunyi *“buatlah keuntungan seminimal mungkin untuk diri sendiri dan buatlah kerugian sebesar mungkin kerugian untuk diri sendiri.”*

Maksim kearifan dan maksim kederawanan memiliki kesamaan, yakni dapat ditandai dari adanya keuntungan dan kerugian. Namun, kedua maksim ini juga memiliki perbedaan. Maksim kearifan menjadikan mitra tutur sebagai acuannya, sedangkan maksim kederawanan menjadikan diri penutur sebagai acuan (Rusminto, 2015). Berikut ini merupakan kalimat yang menyajikan contoh maksim kederawanan.

- (1) Kamu dapat meminjamkan mobilmu kepada saya.
- (2) Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.
- (3) Kamu harus datang dan makan malam di rumah kami.
- (4) Kami harus datang dan makan malam di rumahmu.

Kalimat diatas terdiri atas empat kalimat. Diantara empat kalimat tersebut terdapat dua kalimat yang memberi keuntungan kepada penutur dan kerugian bagi penutur, yakni kalimat 2 dan 3. Sebaliknya, kalimat 1 dan 4 merupakan kalimat yang memberi keuntungan bagi penutur dan memberi kerugian bagi mitra tutur.

### c. Maksim Pujian

Maksim pujian berbunyi *“berilah cacian seminimal mungkin kepada mitra tutur dan berilah pujian semaksimal mungkin kepada mitra tutur”*.

Maksim pujian ini memberi penjelasan bahwa penutur diharapkan untuk menghindari perkataan yang tidak menyenangkan bagi mitra tutur. Berikut ini merupakan contoh uraian maksim pujian (Rusminto, 2015).

- (1) Masakanmu enak sekali.
- (2) Penampilannya bagus sekali.
- (3) Masakanmu sama sekali tidak enak.

Diantara tiga kalimat yang telah dipaparkan di atas, terdapat dua kalimat yang menggunakan maksim pujian, yakni kalimat 1 dan 2. Kalimat 1 menerapkan maksim pujian untuk mitra tutur dan kalimat 2 menerapkan maksim pujian untuk

orang lain. Selanjutnya, kalimat 3 melanggar maksim pujian karena tuturan tersebut berisikan celaan untuk mitra tutur.

#### d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati berbunyi *“berilah pujian seminimal mungkin untuk diri sendiri dan berilah celaan semaksimal mungkin untuk diri sendiri.*

Maksim pujian dan maksim kerendahan hati berada dalam satu kelompok yang sama. Kedua maksim ini menjadikan pujian dan celaan sebagai dasar acuan. Namun, kedua maksim ini juga memiliki perbedaan dari segi acuan. Maksim pujian mengacu pada mitra tutur, sedangkan maksim kerendahan hati mengacu pada penutur.

Maksim kerendahan hati menuntun agar penutur memberi celaan kepada diri sendiri sebagai suatu tindakan yang sopan dalam percakapan. Sebaliknya, penutur yang memuji diri sendiri merupakan suatu pelanggaran dalam prinsip sopan santun. Penutur yang sependapat dengan mitra tutur yang memberikan pujian untuk dirinya juga termasuk melanggar maksim kerendahan hati (Rusminto, 2015). Berikut ini merupakan contoh maksim kerendahan hati.

- (1) Bodoh sekali saya.
- (2) Pandai sekali saya.
- (3) Bodoh sekali Anda.
- (4) Pandai sekali Anda.
- (5) Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.
- (6) Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kami.
- (7) A: Mereka baik sekali kepada kita.  
B: Ya betul.
- (8) A: Anda baik sekali terhadap saya.  
B: Ya betul.

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan Tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga sebaliknya pada contoh (3) dan (4). Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri

seperti pada contoh (5) merupakan tindakan yang sopan; sebaliknya membesarkan-besarkan kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (6) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga yang terjadi pada contoh (7) dan (8). Menyetujui pujian terhadap orang lain merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya sependapat dengan pujian yang ditunjukkan kepada diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

#### e. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan berbunyi *“upayakan ketidak-sepakatan antara penutur dan mitra tutur terjadi seminimal mungkin dan upayakan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur terjadi semaksimal mungkin.”*

Maksim kesepakatan mengarahkan penutur dan mitra tutur memiliki kesepakatan yang sama berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan. Namun dalam sebuah percakapan, antara ketidak-sepakatan dan kesepakatan tentu akan selalu ada (Rusminto, 2015). Berikut ini merupakan contoh dari maksim kesepakatan.

- (1) A: “Pestanya meriah sekali bukan?”  
B: “Tidak, pestanya sama sekali tidak meriah.”
- (2) A: “Semua orang menginginkan keterbukaan”  
B: “Ya pasti.”
- (3) A: “Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari”  
B: “Betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit.”

Berdasarkan contoh dari tiga percakapan di atas, terdapat percakapan yang mengandung ketidak-sepakatan dan kesepakatan. Pada percakapan (1) menunjukkan pelanggaran maksim kesepakatan atau terjadinya ketidak-sepakatan. Percakapan (2) menunjukkan penerapan maksim kesepakatan. Selanjutnya pada percakapan (3) menunjukkan ada ketidak-sepakatan tidak sempurna.

#### f. Maksim Simpati

Maksim simpati berbunyi *“Berilah seminimal mungkin rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain dan berilah semaksimal mungkin rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain”*. Tuturan yang mengungkapkan rasa simpati pada orang lain merupakan wujud dari maksim simpati. Tuturan yang mengungkapkan rasa

simpati tersebut misalnya ucapan bela sungkawa, ucapan penghargaan atau selamat atas pencapaian orang lain (Rusminto, 2015).

- a. Maksim kearifan berpasangan dengan maksim kedermawanan yang ditandai dengan penanda keuntungan dan kerugian.
- b. Maksim pujian berpasangan dengan maksim kerendahan hati yang ditandai dengan penanda pujian dan celaan.
- c. Maksim kesepakatan dan maksim simpati dapat berdiri sendiri dengan menggunakan skala kesepakatan dan skala simpati.

## 2.6 Novel

Pengajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga peserta didik merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra, diharapkan para peserta didik memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai, dan mendapatkan ide-ide baru. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat mengasah kepekaannya dan menyerap nilai-nilai yang ada dalam karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan (Oemarjati, 1991 dalam Hermawan, 2015) bahwa pengajaran sastra menyiratkan adanya upaya pendidikan yang bertujuan membina watak peserta didik. Salah satu karya sastra yang banyak dinikmati oleh peserta didik ialah novel.

(Abrams, 1999 dalam Nurjaman dan Utami, 2021) mengemukakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia yakni *novella* yang berarti barang yang kecil atau dalam bentuk prosa disebut sebagai cerita pendek. Istilah tersebut sama dengan istilah dalam bahasa Indonesia yakni novel. (Tarigan, 1984 dalam Hermawan, 2015) mengemukakan bahwa novel adalah suatu jenis cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif. Jadi novel adalah suatu karya sastra yang imajinatif yang membahas tentang liku-liku kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya.

Disini lain, (Kosasih.E, 2017) menjelaskan bahwa novel diartikan sebagai sebuah karya sastra yang berbentuk prosa. Cerita dalam novel diawali dari permasalahan yang dialami oleh tokoh sampai pada tahap penyelesaian. Novel dibangun berdasarkan dua unsur yakni intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang termasuk struktur (tema, alur, latar atau seting, dan penokohan), serta unsur kebahasaan (kosa kata, frase, klausa, dan kalimat). Sebaliknya unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti faktor ekonomi, sosial, pendidikan, agama, kebudayaan, politik dan tata nilai dalam masyarakat.

Unsur-unsur yang membangun novel, baik intrinsik maupun ekstrinsik pada dasarnya mengandung nilai-nilai hiburan dan pendidikan yang dapat diambil manfaatnya untuk kepentingan pendidikan. Hal-hal tersebut dapat dijadikan pembentuk watak atau perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tidak semua novel layak dijadikan bahan ajar untuk jenjang usia atau jenjang sekolah tertentu karena novel diciptakan pada dasarnya bukan untuk kepentingan tertentu saja (Hermawan, 2015)

## **2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang dipertahankan keberadaannya. Keberadaan bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan suatu pengetahuan. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Indonesia harus berada di depan semua mata pelajaran lain untuk dikuasai agar memudahkan peserta didik dalam memahami informasi, konsep maupun substansi dari pelajaran yang lainnya dengan lebih baik (Nur dan Sari, 2021).

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengalami pembaharuan yang terdiri atas empat hal, diantaranya (1) konsep pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks; (2) bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan; (3) pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia; dan (4) penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya empat paradigma



baru dalam Kurikulum 2013, pendidik dituntut memiliki kemampuan dalam mengajarkan bahasa Indonesia sesuai tuntutan Kurikulum 2013.

Salah satu paradigma baru pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Dengan kata lain, pembelajaran tersebut menjadikan teks sebagai tumpuan (Ningsih, 2017). Selanjutnya, (Kemendikbud, 2014) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Paradigma baru pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks tentu memiliki tujuan yang baik guna mempertinggi derajat bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan. (Mahsun, 2014) menyatakan bahwa ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks diantaranya, (1) melalui teks, kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan; (2) materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menetapkan pencapaian kompetensi siswa yang mencakup ketiga ranah pendidikan yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks akan mampu menyajikan suatu materi yang dapat membangun struktur berpikir peserta didik. Melalui teks, kemampuan berpikir siswa akan dilatih untuk memecahkan persoalan yang ada di lingkungan nyata siswa.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Mahsun, 2014 dalam Agustina, 2017) yang menyatakan bahwa perancangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dapat memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang

berbeda satu sama lain. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik.

Selanjutnya dalam Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan saintifik. Berkaitan dengan pendekatan saintifik, (Daryanto, 2014 dalam Suhartono, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksikan konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dan berbagi teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan. Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk dapat berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) khususnya kelas VIII, terdapat dua jenis teks yang diajarkan yaitu teks bahasa dan teks sastra. Teks bahasa terdiri atas teks iklan, teks berita, teks eksposisi, teks persuasi, dan teks eksplanasi sedangkan teks sastra terdiri atas teks drama, teks ulasan, teks puisi, dan teks informasi dari buku fiksi dan nonfiksi (bagian dari kompetensi bidang literasi).

Berdasarkan penjelasan di atas, teks ulasan menjadi salah satu teks yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. (Mahsun, 2014 dalam Agustina, 2017) menyatakan bahwa teks ulasan memiliki tujuan sosial untuk menilai daya tarik dari suatu karya. Hasil dari teks ulasan ini untuk kepentingan khalayak agar khalayak mendapatkan informasi tentang kualitas karya tersebut sebelum membacanya.

Teks ulasan memiliki ciri-ciri yang membuat teks ini berbeda dengan teks-teks lainnya. (Yustina, 2017 dalam Suhartono, 2020) menjelaskan bahwa terdapat tiga ciri-ciri teks ulasan yaitu, 1) teks ulasan memuat informasi berdasarkan pandangan atau opini penulis terhadap karya, 2) pendapat atau opini yang ditulis berupa fakta yang diinterpretasikan dari karya tersebut, dan 3) teks ulasan yang mengulas buku/novel/karya tulis lainnya dikenal sebagai istilah resensi.

Selanjutnya, teks ulasan juga memiliki struktur teks yang membangun sebuah teks ulasan sehingga menjadi suatu teks yang utuh. (Yustina, 2017 dalam Suhartono, 2020) menyatakan bahwa teks ulasan memiliki struktur teks sebagai berikut, yaitu : 1) identitas karya ; berisi identitas yang diulas baik berupa buku maupun film atau drama, 2) orientasi ; berisi pengenalan tentang gambaran umum sebuah karya yang akan di ulas, 3) sinopsis ; berisi ringkasan yang menggambarkan pemahaman penulis ulasan terhadap isi karya yang diulas, 4) analisis ; berisi paparan tentang keberadaan unsur-unsur yang diulas, seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik pada karya sastra, 5) evaluasi ; berisi paparan kelebihan dan kekurangan suatu karya yang diulas, 6) rekomendasi ; berisi ajakan untuk membaca buku atau menonton film yang diulas beserta manfaat yang akan didapatkan.

Pembelajaran menulis teks ulasan ini memiliki tujuan bagi peserta didik, yaitu untuk membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih luas dan mampu untuk terampil dalam berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata sebagaimana tercermin dalam teks.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Peneliti memilih metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai metode dalam penelitiannya. Metode ini memiliki tujuan untuk menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fakta yang berkenaan dengan masyarakat dan sudut pandang individu yang diteliti. (AR & Damaianti 2009). Implikatur yang dideskripsikan dalam penelitian ini ditandai oleh adanya pelanggaran pada prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Alasan bagi peneliti memilih menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena dinilai dapat mendeskripsikan implikatur percakapan pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Peneliti memperoleh data penelitian dari percakapan antartokoh yang mengandung implikatur dengan ditandai oleh adanya pelanggaran maksimum dalam prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Percakapan antartokoh yang dianalisis dihasilkan oleh semua tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yaitu Alif, Atang, Baso, Dulmajid, Raja, Said, Amak, Ayah Fikri, Pak Etek, Pak Sutan, Ustaz Salman, Kiai Rais, Kak Iskandar Matrufi, Tyson, Ustaz Torik, Randai, Ustaz Surur, Kurdi, Ustaz Khalid, Sarah, Mbok Warsi, dan Zamzam.

Sumber data penelitian ini berupa novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan tebal novel 423 halaman, cetakan pertama novel pada Juli 2009 dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti memilih menggunakan teknik pengumpulan atau dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari nonmanusia (AR & Damaianti, 2009). Peneliti memilih teknik dokumentasi dikarenakan menggunakan sumber data yang tertulis, yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Data-data yang ditemukan menggunakan langkah sebagai berikut, yakni membaca data dengan cermat, mengumpulkan kalimat-kalimat yang mengandung implikatur, menyeleksi, mengklasifikasikan data berdasarkan pelanggaran maksimum kerja sama dan sopan santun, mengelompokkan dan menyimpulkan penelitian yang dilakukan.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan ialah membaca setiap data berulang-ulang, mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung prinsip kerja sama dan sopan santun dalam bentuk tabel, menyeleksi dan memeriksa kembali data sesuai dengan pelanggaran prinsip kerja sama dan sopan santun yang telah ditemukan, mengklasifikasikan data berdasarkan maksimum pelanggaran prinsip sopan santun, mengelompokkan pelanggaran prinsip sopan santun dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, dan menyimpulkan penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun

Indikator	Subindikator	Deskriptor
Implikatur	Implikatur Percakapan	Menurut (Grice, 1975 dalam Rusminto, 2015) implikatur percakapan merupakan makna dan pemahaman terhadap hal yang dimaksud bergantung pada konteks yang terjadi dalam percakapan dan keberadaan makna dalam percakapan tersebut tersembunyi.
Prinsip Kerja Sama	Maksim Kuantitas	Maksim kuantitas menginginkan penutur agar memberikan informasi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya.
	Maksim Kualitas	Maksim kualitas menginginkan peserta tutur untuk menyampaikan informasi yang kebenarannya sudah dapat dipastikan.
	Maksim Relasi	Maksim relasi menginginkan peserta tutur untuk memberikan tuturan yang relevan atau berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan.
	Maksim Cara	Maksim cara menginginkan peserta tutur agar memberikan tuturan yang jelas, tidak taksa, tidak berlebihan, ringkas, dan teratur.
Prinsip Sopan Santun	Maksim Kearifan	Maksim kearifan menginginkan penutur untuk seminimal mungkin memberikan kerugian bagi mitra tutur dan semaksimal mungkin memberikan keuntungan bagi mitra tutur.
	Maksim Kedermwanaan	Maksim kedermwanaan menginginkan penutur untuk seminimal mungkin memberikan keuntungan bagi

		diri sendiri dan semaksimal mungkin memberikan kerugian bagi diri sendiri.
	Maksim Pujian	Maksim pujian menginginkan penutur agar meminimalkan kejelekan pada mitra tutur dan memaksimalkan pujian bagi mitra tutur.
	Maksim Kerendahan Hati	Maksim kerendahan hati menginginkan penutur agar meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan celaan untuk diri sendiri.
	Maksim Kesepakatan	Maksim kesepakatan menginginkan penutur untuk semaksimal mungkin menghindari ketidaksetujuan pada mitra tutur.
	Maksim Simpati	Maksim simpati menginginkan penutur dan mitra tutur semaksimal mungkin memiliki rasa saling simpati diantara keduanya.

(Rusminto, 2015)

Berdasarkan tabel di atas, peneliti akan mengumpulkan kalimat-kalimat yang mengandung implikatur kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan pelanggaran maksim kerja sama dan sopan santun. Selanjutnya peneliti akan mengelompokkan data-data yang sudah didapatkan.

Tabel 3.2 Instrumen Implikasi Hasil Penelitian Implikatur Percakapan

Indikator	Subindikator	Deskriptor
KD 3.12	3.12.1 Memahami struktur teks ulasan 3.12.2 Memahami ciri-ciri bahasa teks ulasan 3.12.3 Mengidentifikasi unsur kebahasaan teks ulasan	Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.
KD 4.12	4.12.1 Menyusun struktur teks ulasan secara urut. 4.12.2 Menulis teks ulasan berdasarkan novel "Sang Pemimpi" dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan teks ulasan.	Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat dua indikator yang terdiri atas KD 3.12 dan KD 3.14. Kedua Kompetensi Dasar tersebut akan digunakan sebagai acuan peneliti untuk mengimplikasikan hasil penelitian.



## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Penelitian ini meneliti implikatur percakapan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Berdasarkan hasil penelitian ini implikatur yang diperoleh ditandai dengan adanya pelanggaran maksim-maksim pada prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Penutur memunculkan implikatur dengan tujuan untuk meminta tolong, memberi semangat, membuat penasaran, menyindir dan membuat kelucuan. Pelanggaran prinsip kerja sama dan sopan santun dalam penelitian ini telah diperoleh sebanyak 157 data. Berikut ini merupakan simpulan hasil penelitian.

a. Pelanggaran prinsip kerja sama dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan maksud tertentu. Prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan perlu untuk dipatuhi agar penutur dan mitra tutur dapat memahami percakapan tersebut dengan baik. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi berjumlah 84 data. Maksim kuantitas menjadi maksim yang paling banyak dilanggar dalam prinsip kerja sama dengan jumlah 39 data, sedangkan maksim yang paling sedikit dilanggar ialah maksim relasi dengan jumlah data sebanyak 7. Pelanggaran maksim kualitas berjumlah 12 data dan maksim cara dengan jumlah 26 data.

Pelanggaran prinsip sopan santun dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan maksud tertentu. Prinsip sopan santun dalam sebuah percakapan perlu untuk dipatuhi agar penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang baik dan saling menghargai. Pelanggaran prinsip sopan santun dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi berjumlah 73 data.

Maksim yang paling banyak dilanggar dalam prinsip sopan santun ialah maksim kesepakatan dengan jumlah 21 data, sedangkan maksim yang paling sedikit dilanggar ialah maksim kedermawanan dengan jumlah 6 data. Pelanggaran maksim kearifan berjumlah 12 data, maksim pujian berjumlah 10 data, maksim kerendahan hati berjumlah 16 data, dan maksim simpati berjumlah 8 data.

b. Hasil penelitian implikatur percakapan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII materi teks ulasan yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.12 menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca dan 4.12 menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian terkait implikatur dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, berikut ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk menambah wawasan peserta didik mengenai implikatur. Pendidik dapat memanfaatkan implikatur guna menambah variasi pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar pada KD lain seperti puisi dan cerpen. Hasil penelitian dapat digunakan pada kegiatan apersepsi dan kegiatan inti pembelajaran agar suasana pembelajaran lebih bervariasi dan menarik. Disisi lain, pendidik juga dapat menggunakan sinopsis novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan untuk membuat teks ulasan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat mengimplikasikan hasil penelitian implikatur ke dalam bentuk yang lain, seperti media atau materi. Selanjutnya untuk mengembangkan implikasi hasil penelitian, dapat menggunakan pendekatan *Research and Development*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. 2017. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013." *Aksara* 18(1): 241049.  
<https://media.neliti.com/media/publications/241049-pembelajaran-bahasa-indonesia-berbasis-t-be6531e1.pdf> Diakses pada 9 Oktober 2021 pukul 10.44 WIB.
- Arianto, dkk. 2020. "Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siswa Kelas Viii SMP Negeri 15 Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah KORPUS* 4(2): 166–73. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/8412/6176> Diakses pada 14 November 2021 Pukul 21.09 WIB.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- AR & Damaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Edisi keti. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arimbi, Hana. 2022. "Implikatur Dalam Novel Sebel Tapi Suka Karya Ritz Maroon." *Skripsi Mahasiswa*.  
[http://eprints.undip.ac.id/84093/1/%5BJURNAL%5D\\_Hana\\_Firya\\_Putri\\_Arimbi\\_-\\_13010117140010.pdf](http://eprints.undip.ac.id/84093/1/%5BJURNAL%5D_Hana_Firya_Putri_Arimbi_-_13010117140010.pdf) Diakses pada 8 Oktober 2021 pukul 09.10 WIB.
- Fitriyani, Dwi.2016. Implikatur Percakapan Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*, 2, 53–62.  
<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/download/140/91>  
Diakses pada 22 Oktober 2021
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. pertama. ed. Mirna Yulistianti. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Halliday, M.A.K and Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Oxford University Press.
- Hermawan, Asep. 1999. "Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea." <https://docplayer.info/71278268-Unsur-intrinsik-novel-sang-pemimpi-karya-andrea-hirata-sebagai-alternatif-bahan-ajar-membaca-di-smp.html> Diakses pada 8 Februari 2022 pukul 13.20 WIB.
- Hidayati. 2020. "Implikatur Dalam Novel Cahaya Di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi." *Pendidikan dan Pengajaran Bahasa* 2(2): 157–66. <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/18439%20%20?page=5> Diakses pada 1 November 2021 Pukul 15.44 WIB.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics; An Enthographic Approach*. Philadelphia: The University of Pennsylvania.
- Janurwati, Umi. 2013. Prinsip Kerja Sama Tuturan Antartokoh dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa di SMA. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Kosasih.E. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs*. Edisi Revi. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunjana Rahardi, dkk. 2018. *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Leech, G.N. 2016. *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Ltd.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: University Press.
- Maemunah, Siti. 2019. "Implikatur Percakapan dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia." 02(April): 44–48. <https://www.neliti.com/id/publications/385240/implikatur-percakapan-dalam-novel-pesantren-impian-karya-asma-nadia> Diakes pada 7 Oktober 2021 Pukul 13.30 WIB.

- Mailani, dkk. 2022. “Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia”. KAMPRET Journal ISSN 2828-3678 (Online) Vol. 1 No. 2, Januari (2022), pp. 01-10.  
<https://plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/8> Diakses pada 7 Maret 2023 Pukul 08.10 WIB.
- Minhaqillah, Ranti. 2022. “Implikatur Dalam Novel ‘Dear Nathan’ Karya Erisca Febriani (Kajian Pragmatik).” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5: 18–27.  
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/10617/pdf> Diakses pada 3 Oktober 2021 Pukul 12.46 WIB.
- Ningsih, N. M. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 31–42. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.65> Diakses pada 18 Oktober 2021 Pukul 16.30 WIB.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur, Ratih, and Eva Sari. 2021. “Metafora : Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Persepsi Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri Se-Kecamatan Brebes Terhadap Penilaian Autentik Untuk Keterampilan Membaca Pada Kurikulum 2013 8(1): 1–13.  
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/10990/4049> Diakses pada 11 November 2021 pukul 14.00 WIB.
- Nurjaman dan Utami. 2021. “Analisis Nilai Moral dalam Novel Lelaki Laut Karya Alamsyah M . Dja ’ Far Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA 1(1): 27.  
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/triangulasi/article/view/3216> Diakses pada 12 Oktober 2021 pukul 10.20 WIB
- Rahma, YW. 2020. Prinsip Kerja Sama dalam Gelar Wicara *Kick Andy* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Universitas Lampung.

- Ramlan, M R Rani Abdul, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2004. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Pertama. ed. Dian Triyani Wahyudi Setiyono. Jawa Timur: Bayumedia Publishing.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik; Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ruth, dkk. 2021. "Implikatur dalam Kampanye Pemilihan Presiden 2019" *Jurnal TUAH : Pendidikan dan Pengajaran* 3(2): 90–102.  
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2502290> Diakses pada 20 Oktober 2021 pukul 20.12 WIB.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015a. *Analisis Wacana Kajian Teoritis Dan Praktis*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Octaria. 2012. Implikatur Percakapan dalam Novel *5 CM* Karya Donny Dhirgantoro dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Syahputra, dkk. 2022. "Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan". *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1 No. 3 Juli 2022 page: 227–230.  
[file:///C:/Users/asus/Downloads/2534-Article%20Text-8428-1-10-20220630%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/asus/Downloads/2534-Article%20Text-8428-1-10-20220630%20(1).pdf) Diakses pada 7 Maret 2023 Pukul 10.00 WIB.
- Universitas Lampung. 2020. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Universitas Lampung, Bandar Lampung. 76 hlm.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zumaro, dkk. 2021. "Implikatur Percakapan Dalam Sinetron Dunia Tebalik Episode Ke-2006-2007 Di RCTI : Kajian Pragmatik."  
<https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/download/1250/1257> Diakses pada 6 Oktober 2021 Pukul 20.18 WIB.